

PENGARUH PROFITABILITAS DAN NILAI PERUSAHAAN TERHADAP CARBON EMISSION DISCLOSURE DENGAN VARIABEL KONTROL FIRM SIZE, LIQUIDITY, DAN LEVERAGE

**(Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks ESGQKEHATI Periode
2021-2024)**

***The Effect of Profitability and Firm Value on Carbon Emission Disclosure with
Firm Size, Liquidity, and Leverage as Control Variables
(A Study on Companies Listed in the ESGQKEHATI Index for the 2021-2024
period)***

Masna Abdul Baqi¹, Wahdan Arum Inawati²

¹Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia
masnaabdulbaqi@student.telkomuniversity.ac.id

²Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia

Abstrak

Carbon Emission Disclosure menjadi salah satu bentuk transparansi perusahaan terhadap tanggung jawab lingkungan. Meningkatnya perhatian publik dan investor terhadap isu keberlanjutan mendorong perusahaan untuk lebih terbuka dalam menyampaikan emisi karbon yang dihasilkan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas dan nilai perusahaan terhadap *carbon emission disclosure* dengan variabel kontrol *firm size*, *liquidity*, dan *leverage* pada perusahaan yang terdaftar di Indeks ESGQKEHATI periode 2021-2024. Penentuan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Diperoleh 15 perusahaan sebagai sampel, sehingga total data observasi berjumlah 60 data. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi data panel dengan menggunakan software *E-Views 12*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan nilai perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap *carbon emission disclosure*. Secara parsial, profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *carbon emission disclosure*, sedangkan nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Temuan ini memberikan kontribusi untuk dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam memahami pengungkapan emisi karbon serta berbagai faktor yang memengaruhinya. Penelitian selanjutnya diharapkan meneliti objek penelitian lain dengan menggunakan indeks saham yang berbasis Environmental, Social, and Governance (ESG) dan meneliti variabel-variabel lain di luar penelitian ini.

Kata Kunci: *Carbon Emission Disclosure*, Profitabilitas, Nilai perusahaan.

Abstract

Carbon Emission Disclosure is one form of corporate transparency towards environmental responsibility.. This study aims to examine the effect of profitability and firm value on carbon emission disclosure with the control variables firm size, liquidity, and leverage in companies listed on the ESGQKEHATI Index for the 2021-2024 period. Sample determination was carried out using purposive sampling method. 15 companies were obtained as samples, so the total observation data amounted to 60 data.. he analysis technique used in this research is descriptive statistical analysis and panel data regression analysis using *E-Views 12* software. The results showed that profitability and firm value simultaneously affect carbon emission disclosure. Partially, profitability has a significant positive effect on carbon emission disclosure, while firm value has no effect on carbon emission disclosure. This finding contributes to be used as a reference for further research in understanding carbon emission disclosure and the various factors that influence it. For further research, it is expected to examine other research objects using the Environmental, Social, and Governance ESG-based stock index and examine other variables outside of this study.

Keywords: *Carbon Emission Disclosure*, Profitability, Firm Value.

I. PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan yang berkaitan dengan perubahan iklim kini menjadi tantangan global yang semakin mendesak (Darlis et al., 2020). Suhu rata-rata global telah meningkat secara signifikan sejak awal abad ke-20, dan pada tahun 2024 tercatat sebagai tahun terpanas sepanjang sejarah, sekaligus menjadi tahun pertama di mana suhu global melebihi 1,5°C (CarbonBrief, 2025). Peningkatan suhu tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan semakin bertambahnya konsentrasi gas rumah kaca. Sebagian besar emisi ini bersumber dari pembakaran bahan bakar fosil, hilangnya tutupan hutan, serta berbagai aktivitas industri lainnya (Our World in Data, 2025). Meskipun target internasional seperti Perjanjian Paris (*Paris Agreement*) telah menetapkan batas aman kenaikan suhu global, yakni 1,5°C, namun laju akumulasi gas rumah kaca di atmosfer, terutama CO₂ masih terus meningkat (CarbonBrief, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa upaya global untuk menekan emisi masih belum cukup efektif.

Sebagai bagian dari anggota UNFCCC, Indonesia memiliki tanggung jawab dalam mendukung upaya global untuk menangani perubahan iklim dengan meratifikasi Protokol Kyoto 1997. Ratifikasi ini dituangkan dalam Undang-Undang No. 17 Tahun 2004, yang disahkan pada 28 Juli 2004. Implementasi dari Protokol Kyoto mewajibkan industri untuk mengukur, mencatat, menyajikan, dan mengungkapkan emisi karbon, yang kemudian menjadi dasar pengembangan konsep carbon accounting (Rosa et al., 2024). Indonesia juga melakukan harmonisasi terhadap isi protokol ini melalui Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (Setyaningrum, 2015). Sebagai kelanjutan dari komitmen tersebut, Indonesia meratifikasi Persetujuan Paris (*Paris Agreement*) pada tahun 2016 melalui Undang-Undang No. 16 Tahun 2016.

Berdasarkan dokumen NDC (*Enhanced Nationally Determined Contribution* - ENDC) terbaru, Indonesia telah meningkatkan target pengurangan emisinya dari 29% menjadi 31,89% dengan tanpa syarat (*unconditional target*), dan dari 41% menjadi 43,20% dengan syarat atau dengan dukungan internasional (*conditional target*), termasuk emisi dari sektor LULUCF (*Land Use, Land-Use Change and Forestry*) (Climate Action Tracker, 2024). Meskipun target pengurangan emisi Indonesia naik, namun menurut laporan *Climate Action Tracker*, target NDC bersyarat Indonesia tanpa mempertimbangkan sektor LULUCF dikategorikan sebagai “*Critically insufficient*”, yang berarti kontribusi Indonesia belum mencukupi untuk menjaga kenaikan suhu bumi tidak melampaui 1,5°C. Bahkan, agar selaras dengan skenario emisi yang kompatibel dengan batas 1,5°C, Indonesia perlu menurunkan target emisi bersyaratnya hingga 62% (Climate Action Tracker, 2024).

Emisi karbon, terutama emisi CO₂, dinilai menjadi penyebab utama dari permasalahan perubahan iklim saat ini (Treepongkaruna et al., 2024). Indonesia yang tergolong sebagai negara berkembang justru memiliki tanggung jawab besar dalam permasalahan perubahan iklim, karena jumlah emisi yang dihasilkan. Pada tahun 2023 emisi karbon yang dihasilkan Indonesia mencapai 733,22 juta ton (Ritchie et al., 2024). Meskipun pada tahun tersebut Meskipun pada tahun tersebut emisi CO₂ Indonesia mengalami penurunan sekitar 3 juta ton dari tahun sebelumnya, namun Indonesia tetap menduduki 10 besar penghasil emisi CO₂ di dunia (Indonesia Environment Center, 2024).

Untuk mengurangi peningkatan emisi karbon, perusahaan memegang tanggung jawab yang sangat besar, mengingat kontribusi signifikan dari sektor perusahaan terhadap total emisi di Indonesia. Pada tahun 2021, sektor lapangan usaha menyumbang 536,83 juta ton CO₂, atau sekitar 86,7% dari total emisi karbon dioksida di Indonesia, jauh lebih besar dibandingkan sektor rumah tangga (Databoks, 2023). Sebagai bentuk tanggung jawab, perusahaan dapat menggunakan laporan keberlanjutannya sebagai bentuk transparansi tanggung jawab lingkungan, yaitu dengan melaporkan secara jelas terkait emisi karbon yang mereka hasilkan (*carbon emission disclosure*). Melalui laporan ini, emisi yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dapat disampaikan secara detail perhitungannya serta strategi konkret untuk menguranginya. Selain menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan, *carbon emission disclosure* juga berperan penting bagi investor sebagai tolak ukur kepercayaan terhadap perusahaan, terutama di tengah tuntutan global dalam menuju target emisi nol bersih di tahun 2050. Berdasarkan survei global oleh *PricewaterhouseCoopers* (PwC) pada tahun 2022, pengurangan emisi karbon menduduki peringkat kelima sebagai prioritas utama bagi investor, dengan 44% responden menyebutnya sebagai fokus utama. Untuk memungkinkan investor menilai pengaruh perubahan iklim terhadap kegiatan operasional perusahaan, akuntan perlu menyajikan informasi terkait isu perubahan iklim dalam laporan keuangan. Informasi yang disampaikan harus mencakup kuantifikasi atas dampak perubahan iklim terhadap operasional perusahaan (Mahardika, 2022).

Carbon emission disclosure sudah seharusnya menjadi prioritas perusahaan yang harus dilakukan di tengah permasalahan perubahan iklim. Adanya transparansi laporan ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin menunjukkan upayanya dalam mengurangi emisi yang mereka hasilkan yang sekaligus mendukung pencapaian target Indonesia dalam berbagai perjanjian internasional. Selain berkontribusi pada penurunan emisi karbon di dalam negeri, langkah ini juga berpotensi memperkuat kepercayaan investor dan memperoleh dukungan publik. Dengan adanya pengungkapan emisi karbon, perusahaan akan semakin mudah untuk dinilai oleh pemangku kepentingan dalam upaya pengendalian gas rumah kaca (GRK) serta melihat komitmennya terhadap pelestarian lingkungan sekitar (Inawati & Taufiqi, 2022). Namun, untuk memastikan konsistensi dalam penerapannya, terdapat sejumlah faktor yang

memengaruhi tingkat *carbon emission disclosure* di suatu perusahaan, beberapa diantaranya yaitu faktor kinerja keuangan perusahaan, yang dapat diukur menggunakan profitabilitas dan nilai perusahaan.

Tingkat profitabilitas yang semakin baik menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang sehat, sehingga perusahaan dinilai lebih mampu dalam memenuhi tuntutan pengungkapan emisi karbon (Widyastuti et al., 2023). Keuangan yang baik dalam suatu perusahaan memungkinkan perusahaan untuk menyajikan laporan *carbon emission disclosure* dengan kualitas yang lebih baik, sekaligus lebih optimal dalam merespons tekanan dari pihak eksternal, meskipun pengungkapan tersebut belum diwajibkan (sukarela) (Choi et al., 2013)

Nilai perusahaan digunakan sebagai indikator atau cerminan persepsi publik terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Nathalie, 2024). Nilai perusahaan merepresentasikan pandangan atau penilaian investor terhadap kemampuan suatu perusahaan yang memiliki daya tarik investasi tinggi di pasar, yang kemudian dapat dijadikan acuan dalam mengevaluasi serta menentukan keputusan investasi (Laksani et al., 2020).

Isu perubahan iklim kini menjadi perhatian serius di tingkat nasional maupun global, yang salah satunya dipicu oleh meningkatnya emisi karbon. Kinerja keuangan dipandang sebagai salah satu faktor yang memengaruhi tingkat *carbon emission disclosure*. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diukur melalui dua indikator, yaitu profitabilitas dan nilai perusahaan, dengan objek penelitian berupa perusahaan yang tercatat pada indeks ESGQKEHATI. Indeks ini dipilih karena menjadi tolok ukur penting dalam menilai kinerja keberlanjutan perusahaan, mencakup aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG), sekaligus memperhatikan kinerja keuangannya. Kinerja keuangan yang baik merupakan salah satu aspek penilaian untuk menjadi konstituen dalam indeks ESGQKEHATI, sehingga menarik untuk dikaji apakah faktor tersebut turut berpengaruh pada tingkat pengungkapan emisi karbon. Seiring meningkatnya tekanan dari berbagai pihak untuk meminimalkan dampak lingkungan, perusahaan yang tergabung dalam indeks ini diharapkan mampu memberikan pelaporan emisi karbon yang lebih transparan dan berkualitas. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi secara teoritis bagi perluasan kajian dalam literatur akuntansi, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi investor, pelaku usaha, dan pihak pemerintah.

II. TINJAUAN LITERATUR

1. Teori Legitimasi

Teori legitimasi menyatakan bahwa tindakan suatu entitas, seperti perusahaan, perlu selaras dengan norma dan nilai yang berlaku dalam sistem sosial tempat entitas tersebut beroperasi (Dowling & Pfeffer, 1975). Peralihan menuju ekonomi rendah karbon menunjukkan adanya perubahan dari penggunaan energi konvensional serta penerapan ketat terkait pengendalian emisi, yang pada akhirnya akan membentuk sebuah sikap norma pro-lingkungan secara global (Rubio et al., 2020). Hasil emisi dari entitas bisnis yang lebih tinggi dibandingkan ambang batas regulasi yang telah ditentukan dianggap melakukan tindakan yang tidak sah dan bertentangan dengan norma pro-lingkungan (Adetutu et al., 2024). Perusahaan dapat menggunakan laporan keuangan dan non-keuangan sebagai media komunikasi untuk memperkuat legitimasi mereka di mata masyarakat dan pemangku kepentingan (Gezgin et al., 2024). Pengungkapan emisi yang dihasilkan sekaligus upaya-upaya yang akan dilakukan dalam mengurangi emisi tersebut di dalam laporan tahunan perusahaan tentu menjadi salah satu strategi jangka panjang yang dapat dilakukan untuk mempertahankan legitimasi di tengah sikap norma pro-lingkungan dari masyarakat.

2. Teori Stakeholder

Teori stakeholder menekankan bahwa keberlanjutan suatu organisasi bergantung pada bagaimana organisasi tersebut melibatkan dan memperhatikan kepentingan berbagai pihak yang terlibat (Freeman, 1984). Teori stakeholder pada dasarnya menekankan bahwa segala suatu yang dilakukan oleh suatu perusahaan tidak hanya berdasarkan kepentingan pihak internal, tetapi juga harus sesuai dengan apa yang ditanggung jawabkan dari pihak eksternal, khususnya pemangku kepentingan (Harmoni, 2013). Ketika kesadaran global sudah mulai meningkat dalam permasalahan perubahan iklim, tentu tuntutan akan praktik bisnis yang lebih berkelanjutan dan tekanan terhadap perusahaan untuk mengungkapkan informasi mengenai isu-isu terkini, seperti emisi karbon, juga semakin besar dari para pemangku kepentingan (Guenther et al., 2016). Pengungkapan emisi karbon dapat menjadi bagian dari wujud transparansi dan tanggung jawab perusahaan untuk menjawab tuntutan para pemangku kepentingan di tengah risiko perubahan iklim (Liesen et al., 2017; Liu et al., 2022).

3. Carbon Emission Disclosure

Carbon emission disclosure atau pengungkapan emisi karbon merujuk pada keterbukaan perusahaan dalam menyajikan data mengenai emisi gas rumah kaca yang dihasilkan, khususnya karbon dioksida (CO₂), yang berasal dari kegiatan operasional maupun proses produksinya (Jiang et al., 2024). Pengungkapan emisi karbon merupakan bagian *carbon accounting*, yaitu suatu proses yang mengharuskan perusahaan untuk melakukan pengukuran, pengakuan, pencatatan, penyajian, serta pelaporan data terkait emisi karbon (Rini et al., 2021). Pengungkapan emisi karbon diperlukan untuk mengetahui seberapa besar emisi yang dihasilkan sehingga dapat dikelola dengan baik, di mana laporan emisi ini dilaporkan melalui laporan keberlanjutan di setiap periode (Kurnia et al., 2021).

Pengungkapan emisi karbon sangat penting bagi investor karena adanya kebutuhan informasi terkait risiko lingkungan perusahaan dan upaya keberlanjutan (Sudibyo, 2018).

4. Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan nilai dari kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama, baik dari total aset maupun total ekuitas yang dimiliki (Widyastuti et al., 2023). Tingginya rasio profitabilitas mencerminkan kinerja manajemen yang optimal dalam mempertahankan efektivitas kegiatan operasional perusahaan (Sukamulja, 2021). Entitas bisnis yang mampu menghasilkan tingkat profitabilitas yang tinggi, tentu memiliki kapasitas finansial yang lebih besar dalam mendukung upaya pencegahan serta melaporkan hasil emisi dalam laporan keberlanjutan (Widyastuti et al., 2023). Selaras dengan teori legitimasi, perusahaan yang memperoleh keuntungan signifikan dipandang memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk menerapkan kebijakan pengurangan emisi karbon, karena dianggap memiliki kemampuan yang memadai untuk merealisasikannya (Widyastuti et al., 2023).

H₁: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*.

5. Nilai Perusahaan

Menurut Harmono (2019) dalam (Nathalie, 2024) Nilai perusahaan mencerminkan performa saham yang terlihat melalui harga saham, yang ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Hal ini menunjukkan pencapaian perusahaan yang dibangun dari kepercayaan masyarakat sejak berdiri hingga periode sekarang (Purba et al., 2025). Harga saham yang tinggi menunjukkan apresiasi pasar terhadap suatu perusahaan, sehingga nilai pasar semakin meningkat. Hal ini mencerminkan keyakinan investor kepada suatu perusahaan dalam menilai potensi pertumbuhan dan prospek bisnis di masa depan (Abbas et al., 2021). Para pemegang saham cenderung berekspektasi bahwa perusahaan dengan nilai investasi pasar yang semakin tinggi akan menunjukkan transparansi tanggung jawab lingkungan yang lebih jelas, khususnya terkait informasi mengenai emisi karbon yang kemudian dilaporkan kepada investor (Luo et al., 2012).

H₂: Nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Indeks ESGQKEHATI periode 2021-2024. Penentuan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Berdasarkan eliminasi yang telah dilakukan, diperoleh 15 perusahaan sebagai sampel selama 4 periode, sehingga total data observasi yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 60 data. Seluruh data penelitian bersifat sekunder dan dikumpulkan melalui telaah dokumen dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang terdaftar dan tersedia di bursa efek.

Tabel 3.1 Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan yang terdaftar di Indeks ESGQKEHATI.	45
2.	Perusahaan yang tidak konsisten terdaftar di Indeks ESGQKEHATI selama periode 2021-2024.	(23)
3.	Perusahaan sektor keuangan dan perbankan yang konsisten terdaftar di indeks ESGQKEHATI selama periode 2021-2024.	(7)
Sampel penelitian		15
Periode penelitian		4
Observasi penelitian		60

Sumber: Data Diolah Penulis (2025)

3.2 Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Definisi dan pengukuran variabel independen, dependen, dan kontrol dijelaskan dalam tabel 3.2 sebagai berikut.

Tabel 3.2 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Proksi	Skala
Variabel Independen			
Profitabilitas (X_1)	Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham (Sukamulja, 2022).	$Return\ on\ Equity\ (ROE)$ $= Net\ Profit/Total\ Equity$ $(Al$ $- Mari\ \&\ Mardini,\ 2024;\ Sukamulja,\ 2022)$	Rasio
Nilai Perusahaan (X_2)	Persepsi investor terhadap kinerja perusahaan, khususnya dalam menilai efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki, dan nilai ini sering dikaitkan dengan pergerakan harga saham di pasar (Wenni Anggita et al., 2022).	Tobin's Q= $(MVE\ (Market\ Value\ Equity)+Debt)/TA$ $(Smithers\ dan\ Wright\ (2007:\ 37)\ dalam\ (Prasetyorini,\ 2013))$	Rasio
Variabel Dependen			
<i>Carbon Emission Disclosure</i> (Y)	Laporan yang mencakup informasi kuantitatif dan kualitatif mengenai emisi karbon suatu perusahaan, baik yang sudah terjadi maupun yang diproyeksikan di masa depan (Dharma et al., 2024).	$CED = (\sum di)/M$ $(Choi\ et\ al.,\ 2013;\ Dharma\ et\ al.,\ 2024)$	Rasio
Variabel Kontrol			
<i>Firm Size</i>	Besar kecilnya perusahaan, yang dinilai berdasarkan total aset, jumlah penjualan, total laba, beban pajak, dan lainnya (Brigham & Houston, 2010).	$Firm\ Size = Ln(Total\ asset)$ $(Hartono,\ 2015:\ 254\ dalam\ Marpaung\ \&\ Kurniati,\ 2022)$	Rasio
<i>Liquidity</i>	Kemampuan perusahaan untuk memenuhi utang lancar menggunakan aset lancar yang dimilikinya (Yusmaniarti et al., 2022)	$Current\ Ratio = \frac{Current\ Assets}{Current\ Liabilities}$ $(Sukamulja,\ 2022)$	Rasio
<i>Leverage</i>	Indikator struktur modal yang menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan pembiayaan berbasis utang dalam operasionalnya (Santi & Sudarsi, 2024).	$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ Equity}$ $Fahmi\ (2018:\ 72)$	Rasio

Sumber: Data Diolah Penulis (2025)

3.3 Analisis Data dan Uji Hipotesis

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak EViews. Teknik ini mengombinasikan data *time series* (runtut waktu) dan *cross section* (antar perusahaan dalam satu periode tertentu), sehingga memungkinkan analisis terhadap perubahan dalam satu perusahaan dari waktu ke waktu sekaligus membandingkan antar perusahaan. Adapun model regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

$$CED = \alpha + \beta_1 ROE + \beta_2 TOBINSQ + \beta_3 FSIZE + \beta_4 LIQ + \beta_5 LEVi + \varepsilon$$

Keterangan:

CED : *Carbon Emission Disclosure*

α : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: Koefisien regresi masing-masing variabel

ROE : Profitabilitas

TOBINSQ : Nilai Perusahaan

FSIZE : *Firm Size*

LIQ : *Liquidity*

LEV : *Leverage*

ε : Koefisien *error*

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

<i>Variable</i>	<i>Mean</i>	<i>StDev</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>
CED	0,722222	0,087393	0,555560	0,888890
Profitabilitas	0,229198	0,321908	0,015970	1,567370
Nilai Perusahaan	1,796055	1,948351	0,634450	10,57019
Firm Size	31,78217	1,013422	30,24930	33,78996
Liquidity	1,907679	1,268188	0,336650	5,654750
Leverage	1,097745	0,085553	0,128820	6,465890

Sumber: Data Diolah Penulis (2025)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang disajikan pada tabel 4.1, variabel dependen *carbon emission disclosure* yang diukur dengan membandingkan jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan terhadap total 18 item *carbon emission disclosure* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,722222, lebih besar dari standar deviasi 0,087393, artinya data bersifat homogen. Nilai maksimum pada variabel *carbon emission disclosure* yaitu sebesar 0,888890 atau 88,89%, yang diperoleh dari perusahaan PT Astra International Tbk. pada tahun 2023 dan 2024, serta PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. pada tahun 2024. Sedangkan nilai minimum pengungkapan emisi karbon yaitu sebesar 0,555560 atau 55,56%, diperoleh oleh PT AKR Corporindo Tbk. pada tahun 2021 serta PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk. pada tahun 2021 dan 2022.

Variabel independen profitabilitas yang diukur menggunakan rasio *Return on Equity* (ROE) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,229198, lebih kecil dari standar deviasi 0,321908, artinya data memiliki tingkat penyebaran yang tinggi dan tidak bersifat homogen. Nilai maksimum variabel profitabilitas (ROE) yaitu sebesar 1,567370, yang diperoleh dari perusahaan Unilever Indonesia Tbk. pada tahun 2024. Sedangkan nilai minimum profitabilitas yaitu sebesar 0,015970, yang diperoleh dari perusahaan Semen Indonesia (Persero) Tbk. pada tahun 2024.

Variabel independen nilai perusahaan yang diukur menggunakan rasio tobin's Q memiliki nilai rata-rata sebesar 1,796055, lebih kecil dari standar deviasi 1,948351, artinya data tidak bersifat homogen. Nilai maksimum variabel nilai perusahaan yaitu sebesar 10,57019, yang diperoleh dari perusahaan Unilever Indonesia Tbk. pada tahun 2022. Sedangkan nilai minimum pada variabel nilai perusahaan yaitu sebesar 0,634450, yang diperoleh dari perusahaan Semen Indonesia (Persero) Tbk. pada tahun 2024.

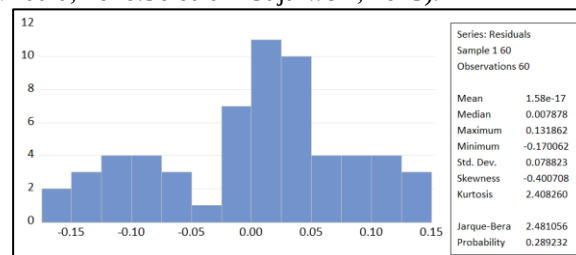
Variabel kontrol *firm size* yang diukur menggunakan *Logaritma Natural* (LN) dari total aset perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 31,78217, lebih besar dari standar deviasi 1,013422, artinya data bersifat homogen. Variabel kontrol *liquidity* yang diukur menggunakan *current ratio* memiliki nilai rata-rata sebesar 1,907679, lebih besar dari standar deviasi 1,268188, artinya data bersifat homogen. Variabel kontrol *leverage* yang diukur menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai rata-rata sebesar 1,097745, lebih besar dari standar deviasi 0,085553, artinya data bersifat homogen.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

4.2.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menilai apakah variabel pengganggu atau residual dalam model regresi terdistribusi secara normal (V. Wiratna, 2016:90 dalam Sujarweni, 2015).



Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas

Sumber: Output Eviews 12, Data Diolah Penulis (2025)

Berdasarkan gambar 4.1, diperoleh nilai probabilitas *Jarque-Berra* sebesar 0,289232. Nilai yang

diperoleh melebihi tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05 ($0,289232 > 0,05$). Dengan demikian, hasil pengujian ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian memiliki distribusi normal, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat permasalahan terkait normalitas.

4.2.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang sangat tinggi atau sempurna antara variabel-variabel independen maupun variabel kontrol dalam model regresi (Basuki & Prawoto, 2016).

Tabel 4.1 Uji Multikolinearitas

Variable	Centered VIF
Profitabilitas	2,063197
Nilai Perusahaan	6,559208
<i>Firm Size</i>	1,290284
<i>Liquidity</i>	1,558972
<i>Leverage</i>	4,897118

Sumber: Output Eviews 12, Data Diolah Penulis (2025)

Berdasarkan tabel 4.1, seluruh variabel menunjukkan nilai VIF kurang dari 10 ($VIF < 10$). Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi tidak terjadinya multikolinearitas.

4.2.1.3 Uji Heterokedastistas

Uji heterokedastistas dilakukan untuk menguji ada atau tidaknya perbedaan varians residual pada model regresi antara satu periode penelitian dengan periode lainnya (Sujarweni, 2024:188-189).

Tabel 4.2 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas Test: Glejser			
F-Statistic	1,8452	Prob. F(5,54)	0,1195
Obs*R-squared	8,7551	Prob. Chi-Square (5)	0,1192
Scated explained SS	4,9336	Prob. Chi-Square (5)	0,4167

Sumber: Output Eviews 12, Data Diolah Penulis (2025)

Berdasarkan tabel 4.2, nilai probabilitas *chi-square* yang diperoleh adalah 0,1192, lebih tinggi dari batas signifikansi 0,05 ($0,1192 > 0,05$). Oleh karena itu, hasil pengujian ini menunjukkan bahwa penelitian ini tidak menghadapi permasalahan heteroskedastisitas.

4.2.2 Uji Pemilihan Model

Dalam analisis regresi data panel, pemilihan model yang tepat merupakan langkah krusial untuk memastikan hasil estimasi yang akurat. Penelitian ini menggunakan bantuan software EViews versi 12 untuk melakukan pengujian model melalui uji Chow dan uji Hausman. Uji Chow digunakan untuk menentukan apakah model yang lebih tepat digunakan adalah *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*. Keputusan diambil dengan mengacu pada nilai probabilitas *cross-section chi-square* pada tingkat signifikansi 5% (0,05). Jika nilai probabilitas melebihi 0,05, maka model yang dipilih adalah *Common Effect Model*. Sebaliknya, apabila nilainya berada di bawah 0,05, maka model yang sesuai adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 4.3 Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7,2088	(14,40)	0,0000
Cross-section Chi-square	75,5602	14	0,0000

Sumber: Output Eviews 12, Data Diolah Penulis (2025)

Berdasarkan tabel 4.3, diperoleh nilai probabilitas (*cross-section chi-square*) sebesar 0,0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga model yang paling sesuai adalah *Fixed Effect Model*. Setelah itu, dilakukan uji Hausman untuk membandingkan kesesuaian model antara *Fixed Effect Model* dengan *Random Effect Model*. Keputusan pada uji Hausman didasarkan pada nilai probabilitas (*cross-section random*) pada tingkat signifikansi 0,05. Apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka model yang dipilih adalah *Random Effect Model*. Sebaliknya,

jika nilainya lebih kecil dari 0,05, maka model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 4.4 Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	31,6718	5	0,0000

Sumber: Output Eviews 12, Data Diolah Penulis (2025)

Berdasarkan tabel 4.4, nilai probabilitas (*cross-section random*) sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga model yang dipilih untuk analisis ini adalah *Fixed Effect Model*.

4.2.3 Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil pengujian melalui uji Chow dan uji Hausman, metode analisis yang paling sesuai dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Selanjutnya, disajikan tabel hasil regresi data panel dengan pendekatan FEM untuk menganalisis hubungan antara variabel dependen dan variabel independen.

Tabel 4.5 Uji Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-12,1695	2,5257	-4,8181	0,0000
ROE	0,4242	0,1969	2,1537	0,0373
TOBINSQ	-0,0330	0,0189	-1,7386	0,0898
FSIZE	0,4017	0,0787	5,1011	0,0000
LIQ	0,0575	0,0202	2,8489	0,0069
LEV	-0,2354	0,0325	-0,7235	0,4736

R-squared	0,7690
Adjusted R-squared	0,6594
F-statistic	7,0121
Prob(F-statistic)	0,0000

Sumber: Output Eviews 12, Data Diolah Penulis (2025)

Berdasarkan Tabel 4.5, hasil estimasi regresi data panel dapat dirumuskan dalam bentuk persamaan sebagai berikut

$$\text{CED} = -12,16959 + 0,424227 * \text{ROE} - 0,033002 * \text{TOBINSQ} + 0,401795 * \text{FSIZE} + 0,057552 * \text{LIQ} - 0,023541 * \text{LEV} + \varepsilon$$

Keterangan:

CED	: Carbon Emission Disclosure
ROE	: Profitabilitas
TOBINSQ	: Nilai Perusahaan
FSIZE	: Firm Size
LIQ	: Liquidity
LEV	: Leverage
ε	: Kesalahan Residual / Faktor Pengganggu (Error)

4.2.4 Pengujian Hipotesis

4.2.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan Tabel 4.5, nilai *adjusted R-squared* sebesar 0,659415 atau 65,9% menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu profitabilitas dan nilai perusahaan, bersama variabel kontrol *firm size*, *liquidity*, dan *leverage*, mampu menjelaskan variabel dependen *carbon emission disclosure* sebesar 65,9%. Sementara itu, sisanya sebesar 34,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

4.2.4.2 Uji Simultan (Uji-F)

Berdasarkan Tabel 4.5, nilai probabilitas (*F-statistic*) sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa profitabilitas dan nilai perusahaan, bersama variabel kontrol *firm size*, *liquidity*, dan *leverage*, secara simultan berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan yang terdaftar di indeks ESGQKEHATI periode 2021–2024.

4.2.4.3 Uji Parsial (Uji-T)

Berdasarkan tabel 4.22, variabel profitabilitas (X_1) memiliki koefisien sebesar 0,424227 dengan nilai probabilitas 0,0373 ($< 0,05$), yang berarti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *carbon emission disclosure* dengan *firm size*, *liquidity*, dan *leverage* sebagai variabel kontrol pada perusahaan yang konsisten terdaftar di Indeks ESGQKEHATI periode 2021–2024. Sementara itu, variabel nilai perusahaan (X_2) memiliki koefisien $-0,033002$ dengan nilai probabilitas 0,0898 ($> 0,05$), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure* dengan variabel kontrol yang sama pada periode penelitian tersebut.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Profitabilitas dan *Carbon Emission Disclosure*

Hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini diterima, yaitu profitabilitas berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan yang terdaftar di indeks ESGQKEHATI periode 2021–2024 dengan variabel kontrol *firm size*, *liquidity*, dan *leverage*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya dari Widyastuti et al. (2023) dan Syahdanti & Marietza (2024). Hasil penelitian ini, beserta hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *carbon emission disclosure*, sejalan dengan teori legitimasi dan teori *stakeholder*. Menurut teori legitimasi, perusahaan terdorong untuk menampilkan komitmen terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan agar memperoleh maupun mempertahankan penerimaan dari publik dan pihak-pihak yang relevan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi umumnya memiliki kapasitas finansial yang lebih memadai untuk mengalokasikan sumber daya pada kegiatan keberlanjutan, termasuk pelaporan dan pengungkapan emisi karbon, sebagai bentuk pertanggungjawaban atas dampak operasional terhadap lingkungan. Peningkatan profitabilitas memberikan perusahaan kemampuan finansial yang lebih besar untuk mengimplementasikan strategi pengelolaan lingkungan, termasuk upaya penurunan emisi karbon. Ketika perusahaan mampu menghasilkan kinerja keuangan yang semakin meningkat, mereka cenderung memiliki lebih banyak dana untuk kemudian diinvestasikan pada teknologi ramah lingkungan, efisiensi operasional, serta pelaporan yang transparan. Ketika profitabilitas perusahaan meningkat, maka perusahaan akan semakin termotivasi untuk mengungkapkan informasi lingkungan, termasuk emisi karbon, karena mereka mampu menunjukkan bahwa kinerja keuangan dan keberlanjutan dapat berjalan beriringan. Sementara itu, teori *stakeholder* menekankan pentingnya hubungan perusahaan dengan berbagai pihak yang berkepentingan, seperti investor, konsumen, pemerintah, dan masyarakat luas. Perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung menjaga reputasi dan berusaha untuk mendapat kepercayaan melalui praktik pelaporan yang transparan dan akuntabel, khususnya dalam hal pengungkapan emisi karbon.

4.3.2 Nilai Perusahaan dan *Carbon Emission Disclosure*

Hipotesis kedua (H_2) dalam penelitian ini ditolak, yaitu nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan yang terdaftar di indeks ESGQKEHATI periode 2021–2024 dengan variabel kontrol *firm size*, *liquidity*, dan *leverage*. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Laksani et al. (2020), yang menunjukkan bahwa nilai perusahaan dengan mengacu pada tobin's Q tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tinggi atau rendahnya nilai tobin's Q belum tentu mencerminkan adanya harapan dari investor agar perusahaan menyampaikan informasi terkait emisi karbon sebagai bentuk tanggung jawab lingkungan (Laksani et al., 2020). Tingginya nilai perusahaan tidak otomatis menjadi pemicu bagi manajemen untuk meningkatkan keterbukaan informasi mengenai emisi karbon. Meskipun investor menilai perusahaan secara positif melalui harga saham yang tinggi, tidak selalu ada tekanan langsung untuk meningkatkan *carbon emission disclosure*. Kondisi ini dapat terjadi karena ketika perusahaan telah memperoleh valuasi pasar yang tinggi dan mendapat kepercayaan besar dari investor, manajemen cenderung merasa berada pada posisi aman secara reputasi dan finansial. Kepercayaan pasar yang sudah terbentuk membuat mereka tidak melihat urgensi untuk mengalokasikan sumber daya tambahan untuk meningkatkan transparansi melalui pengungkapan emisi karbon, terutama jika pengungkapan tersebut belum bersifat wajib (*mandatory*) di Indonesia. Perusahaan merasa bahwa citra positif dan legitimasi yang telah dimiliki dapat dipertahankan tanpa perlu melakukan upaya ekstra yang berpotensi menambah beban operasional. Selain itu, proses pengumpulan dan pelaporan data emisi karbon membutuhkan biaya dan sumber daya yang tidak sedikit. Oleh karena itu, keputusan untuk mengungkapkan informasi emisi karbon sering kali lebih bergantung pada faktor-faktor lain, bukan semata-mata didorong oleh persepsi pasar atau nilai perusahaan di mata investor. Padahal, jika mengacu pada teori legitimasi dan *stakeholder*, meskipun nilai perusahaan tinggi dapat mencerminkan kepercayaan investor, tetapi perusahaan tetap memiliki tanggung jawab untuk menjaga legitimasi dan memenuhi ekspektasi berbagai pemangku kepentingan, termasuk konsumen, pemerintah, dan masyarakat. Pengungkapan emisi karbon dapat menjadi bagian dari strategi jangka panjang untuk mempertahankan citra, mengantisipasi risiko pasar, dan memperkuat hubungan dengan *stakeholder*, sehingga mengabaikan hal ini justru dapat menjadi risiko reputasi di masa mendatang.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas dan nilai perusahaan terhadap *carbon emission disclosure*, baik secara simultan maupun parsial, dengan mempertimbangkan variabel kontrol berupa *firm size*, *liquidity*, dan *leverage* pada perusahaan yang secara konsisten terdaftar di Indeks ESGQKEHATI selama periode 2021–2024. Hasil uji simultan (*uji F*) menunjukkan bahwa profitabilitas dan nilai perusahaan, bersama dengan variabel kontrol tersebut, memiliki pengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap tingkat *carbon emission disclosure*. Secara parsial menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *carbon emission disclosure*, yang mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat keuntungan lebih tinggi cenderung memiliki kapasitas lebih besar untuk melakukan *carbon emission disclosure*. Sebaliknya, nilai perusahaan tidak ditemukan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, meskipun dikontrol dengan *firm size*, *liquidity*, dan *leverage*, yang mengindikasikan bahwa besarnya nilai pasar perusahaan tidak menjadi pendorong utama dalam peningkatan *carbon emission disclosure*.

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk dijadikan referensi dan rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam memahami pengungkapan emisi karbon serta berbagai faktor yang memengaruhinya pada perusahaan yang terdaftar di Indeks ESGQKEHATI. Secara teoritis dan praktis, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti objek penelitian lain dengan menggunakan indeks saham yang berbasis *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dan meneliti variabel-variabel lain di luar penelitian ini. Bagi perusahaan, diharapkan dapat terus meningkatkan tingkat profitabilitas sebagai dasar untuk mendukung *Carbon Emission Disclosure* yang lebih tinggi. Bagi investor, disarankan untuk lebih memperhatikan tingkat profitabilitas perusahaan sebagai indikator tambahan dalam mengevaluasi komitmen perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon. Dan bagi pemerintah, diharapkan dapat menjadi acuan tambahan dalam menyusun dan memperkuat kebijakan terkait pelaporan emisi karbon perusahaan..

REFERENSI

- Adetutu, M. O., Odusanya, K. A., Stathopoulou, E., & Weyman-Jones, T. G. (2024). The Impact of Firm Technology on Carbon Disclosure: The Critical Role of Stakeholder Pressure. *Oxford Bulletin of Economics and Statistics*, 86(6), 1438–1471. <https://doi.org/10.1111/obes.12633>
- Ayu Laksani, S., Andesto, R., & Jaya Kirana, D. (2020). Carbon Emission Disclosure Ditinjau dari Nilai Perusahaan, Leverage dan Media Exposure. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2).
- CarbonBrief. (2025). *Met Office: Atmospheric CO2 rise now exceeding IPCC 1.5C pathways*. Carbon Brief Ltd. <https://www.carbonbrief.org/met-office-atmospheric-co2-rise-now-exceeding-ipcc-1-5c-pathways/#:~:text=24%20El%20Ni%C3%B1o,-,Weaker%20land%20carbon%20sinks,larger%20than%20the%20global%20average.>
- Choi, B. B., Lee, D., & Psaros, J. (2013). An analysis of Australian company carbon emission disclosures. *Pacific Accounting Review*, 25(1), 58–79. <https://doi.org/10.1108/01140581311318968>
- Climate Action Tracker. (2024). *Indonesia Main climate targets*. New Climate Institute. <https://climateactiontracker.org/countries/indonesia/targets/>
- Darlis, E., Kurnia, P., & Alamsyah, M. (2020). Carbon Emission Disclosure: A Study on Manufacturing Companies of Indonesia and Australia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 469(1), 012014. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/469/1/012014>
- Databoks. (2023). *Indonesia Masuk Daftar 10 Negara Penghasil Emisi Karbon Terbesar Dunia*. Kata Data Media Network. <https://databoks.katadata.co.id/lingkungan/statistik/ff3327b4cf2c11f/indonesia-masuk-daftar-10-negara-penghasil-emisi-karbon-terbesar-dunia>
- Dharma, F., Marimutu, M., & Alvia, L. (2024). Profitability and Market Value Effect on Carbon Emission Disclosures: The Moderating Role of Environmental Performance. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(3), 463–472. <https://doi.org/10.32479/ijep.15915>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *The Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136. <https://doi.org/10.2307/1388226>
- Fahmi, I. (2018). *Pengantar Manajemen Keuangan: Teori dan Soal Jawab* (A. M. Djali, Ed.; keenam). ALFABETA.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Theory Approach*. UK: Cambridge University Press.
- Gezgin, T., Özer, G., Merter, A. K., & Balcioglu, Y. S. (2024). The Mediating Role of Corporate Governance in the Relationship between Net Profit and Equity and Voluntary Disclosure in the Context of Legitimacy Theory. *Sustainability*, 16(10), 4097. <https://doi.org/10.3390/su16104097>
- Guenther, E., Guenther, T., Schiemann, F., & Weber, G. (2016). Stakeholder Relevance for Reporting. *Business & Society*, 55(3), 361–397. <https://doi.org/10.1177/0007650315575119>
- Harmoni, A. (2013). *Stakeholder-Based Analysis of Sustainability Report: A Case Study on Mining Companies in Indonesia*.

204–210. <https://doi.org/10.36880/C04.00704>

Inawati, W. A., & Taufiqi, M. (2022). The Influence of Proper Rating, Industrial Type, Gender Diversity on Carbon Emission Disclosure (Case Study at LQ45 Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange 2019-2021 Period). *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 4060–4069. <https://doi.org/10.46254/AP03.20220654>

Indonesia Environment Center. (2024). *Indonesia Sumbang 2,3% Emisi Global, Lebih Tinggi dari Jepang hingga Industri Penyumbang Emisi Tertinggi*. Environmentindonesiacenter. <https://environment-indonesia.com/indonesia-sumbang-23-emisi-global-lebih-tinggi-dari-jepang-hingga-industri-penyumbang-emisi-tertinggi/>

Jiang, T., Li, H., & Sun, Q. (2024). Structural characteristics of carbon information disclosure networks and the impact on carbon emission performance: Evidence from China. *Heliyon*, 10(17), e36938. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e36938>

Kurnia, P., Nur, D. P. E., & Putra, A. A. (2021). Carbon Emission Disclosure and Firm Value: a Study of Manufacturing Firms in Indonesia and Australia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 11(2), 83–87. <https://doi.org/10.32479/ijeep.10730>

Ladista, R. D., Lindrianasari, & Syaipudin, U. (2023). *Determinants of Carbon Emission Disclosure in Corporate Governance Perspective* (pp. 349–357). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-064-0_37

Liesen, A., Figge, F., Hoepner, A., & Patten, D. M. (2017). Climate Change and Asset Prices: Are Corporate Carbon Disclosure and Performance Priced Appropriately? *Journal of Business Finance & Accounting*, 44(1–2), 35–62. <https://doi.org/10.1111/jbfa.12217>

Liu, Q., Bilal, & Komal, B. (2022). A Corpus-Based Comparison of the Chief Executive Officer Statements in Annual Reports and Corporate Social Responsibility Reports. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.851405>

Luo, L., Lan, Y., & Tang, Q. (2012). Corporate Incentives to Disclose Carbon Information: Evidence from the <sc>CDP</sc> Global 500 Report. *Journal of International Financial Management & Accounting*, 23(2), 93–120. <https://doi.org/10.1111/j.1467-646X.2012.01055.x>

Mahardika, D. P. K. (2022). Internalisasi Isu Perubahan Iklim dalam Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(1). <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.13.1.09>

Marpaung, D. A., & Kurniati, E. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Perpajakan*, 5(1), 19–26. <https://doi.org/10.51510/jakp.v5i1.770>

Nathalie, C. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Telah Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022). *Global Accounting : Jurnal Akuntansi*, 3.

Our World in Data. (2025). *Annual temperature anomalies relative to the pre-industrial period*. <https://ourworldindata.org/grapher/temperature-anomaly>

Purba, A., Cahyaningsih, C., & Aminah, W. (2025). The Effect of Profitability, Leverage, and Asset Growth on Company Value. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 5(7), 9048–9060. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v5i7.50775>

Rini, E. P., Pratama, F., & Muslih, M. (2021). Pengaruh Growth Size, Firm Size, Profitability, dan Environmental Performance terhadap Carbon Emission Disclosure Perusahaan Industri High Profile di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(3), 2021.

Ritchie, H., Roser, M., & Rosado, P. (2024). *CO₂ emissions. How much CO₂ does the world emit? Which countries emit the most?* Ourworldindata. <https://ourworldindata.org>

Rizky Amalia Rosa, Mumun Maemunah, & Yanti. (2024). Pengaruh Growth, Firm Size, Environmental Performance, dan Media Exposure Terhadap Carbon Emission Disclosure: Studi Kasus Pada Perusahaan High Profile yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(6). <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i6.2370>

Rubio, F., Llopis-Albert, C., Valero, F., & Besa, A. J. (2020). Sustainability and optimization in the automotive sector for adaptation to government vehicle pollutant emission regulations. *Journal of Business Research*, 112, 561–566. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.10.050>

Setyaningrum, W. (2015). Analisis Yuridis Implementasi Protokol Kyoto di Indonesia sebagai Negara Berkembang. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 1(2). <https://doi.org/10.23887/jkh.v1i2.6108>

Sudibyo, Y. A. (2018). Carbon emission disclosure: does it matter. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 106, 012036. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/106/1/012036>

Sujarweni, V. W. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi* (33rd ed.). Pustaka Baru Press.

Sukamulja, S. (2022). *Analisis Laporan Keuangan : Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi* (M. Kika, Ed.; Edisi Revisi). Penerbit ANDI.

- Widyastuti, A., Cahyani, S. E., & Ulum, I. (2023a). The Moderating Role of Environmental Performance in the Effect of Profitability, Liquidity and Growth Opportunities for Disclosure on Carbon Emissions. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 8(1), 167–190. <https://doi.org/10.23887/jia.v8i1.57888>
- Widyastuti, A., Cahyani, S. E., & Ulum, I. (2023b). The Moderating Role of Environmental Performance in the Effect of Profitability, Liquidity and Growth Opportunities for Disclosure on Carbon Emissions. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 8(1), 167–190. <https://doi.org/10.23887/jia.v8i1.57888>

